

Parental Example as an Effort to Harmonize Gender Equality in the Family Based on Titus 2:1-5

Rivosa Santosa^{1*}, Jovita Elizabeth Abraham², Amirrudin Zalukhu³
Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author: Rivosa Santosa rivosasantosa@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Gender, Equality, Gender Harmonization in the Family, Men, Women

Received : 05, November

Revised : 18, December

Accepted: 23, January

©2023 Santosa, Abraham, Zalukhu:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

God created male and female in His image (Gen. 1:27). According to the image, it means that there is equality of men and women before God. In life, there are indeed differences in performing functions. The man as the husband becomes the head of the household while the wife becomes the helper. This difference aims for harmony and regularity in the order of life in the family. Recently, a feminist movement has fights for equal rights and opportunities between men and women. This movement is closely related to efforts to fight the domination, exploitation, and repression of an unfair system against women. This movement is closely related to efforts to fight the domination, exploitation, and repression of an unfair system against women. The gender equality movement tries to fight for balance, equality, and equivalence of the roles and/or responsibilities of men and women in things that are not natural, such as rights, opportunities, work relations between men and women. In the family, the wife is the co-heir of grace for a husband. The Apostle Peter warned, "Husbands, live wisely with your wives, as the weaker people! Honour them as co-heirs of the grace of life, that your prayers may not be hindered" (1 Peter 3:7). This study uses a descriptive qualitative method using a narrative study approach to Titus 2:1-5.

Keteladanan Orangtua Sebagai Upaya Harmonisasi Kestaraan Gender dalam Keluarga Berdasarkan Titus 2:1-5

Rivosa Santosa^{1*}, Jovita Elizabeth Abraham², Amirrudin Zalukhu³

Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author: Rivosa Santosa rivosasantosa@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci : Gender, Kestaraan, Harmonisasi Gender dalam Keluarga

Received : 05, November

Revised : 18, Desember

Accepted: 23, Januari

©2023 Santosa, Abraham, Zalukhu:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Penelitian ini membahas keteladanan orangtua dalam mengimplementasikan kestaraan gender dalam keluarga. Kestaraan gender terjadi sejak awal ketika Allah menciptakan laki-laki dan perempuan diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), yang berarti ada kestaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memang terdapat perbedaan dalam melakukan fungsi. Laki-laki sebagai suami menjadi kepala rumah tangga sedangkan istri menjadi penolong. Perbedaan ini bertujuan untuk membangun keharmonisan dan keteraturan tatatan hidup dalam keluarga, bukan untuk menegaskan dominasi kaum laki-laki. Beberapa waktu ini muncul gerakan feminis yang memperjuangkan hak dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini berkaitan erat dengan usaha melawan dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil terhadap perempuan. Gerakan kestaraan gender berusaha memperjuangkan keseimbangan, kesejajaran, dan kesepadanan peran dan/atau tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam hal-hal yang tidak dikodratkan seperti hak, kesempatan, hubungan kerja antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kestaraan gender dalam keluarga dan implementasinya pada keluarga masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi terhadap Titus 2:1-5.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman suku, bahasa, agama, kepercayaan dan adat istiadat. Keanekaragamannya yang begitu rupawan, membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan budaya. Kebanyakan dari tatanan budaya atau cara hidup dalam masyarakat Indonesia merupakan hasil turunan dari generasi ke generasi. Warisan budaya yang begitu beragam dan melekat kuat di kalangan masyarakat Indonesia, membuat Indonesia menjadi negara yang unik dan sangat menarik perhatian. Sayangnya, sifat yang mengakar kuat ini pun terjadi pada beberapa warisan budaya yang bersifat destruktif, sehingga membuat bangsa Indonesia harus berjuang begitu keras untuk keluar dari cengkraman budaya tersebut. Patriarki atau budaya/perilaku/struktur menempatkan laki-laki di posisi yang lebih unggul dibandingkan perempuan. Laki-laki menjadi sentral, penguasa tunggal, atau segala-galanya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan salah satu contoh budaya yang destruktif dan perlu dibaharui dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya patriarki yang begitu kental dan mendominasi masyarakat Indonesia berdampak pada kesenjangan distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, psikologi dan aspek kehidupan lainnya (Rokhmansyah 2016, 32). Berbagai masalah sosial yang lain pun timbul sebagai dampak dari penerapan budaya patriarki seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, paksaan untuk melakukan pernikahan dini, dan lainnya (Sakina and A. 2017, 73-75).

Tak terelakkan internalisasi dari budaya patriarki ini pun terjadi dalam kehidupan umat percaya atau orang Kristen. Beberapa gereja masih merepresentasikan budaya patriarki yang kuat, dimana hal ini ditunjukkan dengan berbagai perilaku diskriminatif terhadap keterlibatan kaum perempuan dalam jabatan strategis gereja (Narawati 2020, 38). Dapat dikatakan budaya patriarki yang terinternalisasi dalam kehidupan umat percaya ini sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya bangsa Israel atau bangsa Yahudi. Bangsa Israel merupakan bangsa yang pemikiran dan tindakannya diduga kuat dipengaruhi dengan paham budaya patriarki (Wijaya 2018, 136). Hal ini terlihat dari berbagai kisah yang tertulis dan tercatat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, tulisan yang mengisahkan tentang peranan perempuan sangat jarang ditemui atau jika dituliskan, dituliskan dengan porsi atau kuantitas yang sedikit atau hanya diulas secara sekilas. Selain itu, banyak ditemui dalam pencatatan silsilah keluarga ataupun keturunan bangsa yang lebih memusatkan perhatian pada pihak laki-laki dibandingkan perempuan. Dalam Perjanjian Baru, budaya patriarki pun sangat terlihat ketika Injil Yohanes mencatat kisah dimana Yesus memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:1-15). Dalam kisah ini, sangat terlihat bahwa perhitungan jumlah orang yang hadir dalam kisah tersebut hanya dilakukan pada kaum laki-laki, sementara kaum perempuan tidak diperhitungkan. Selain itu, kisah lain yang terdapat dalam Injil Yohanes yang mengisahkan seorang perempuan kedapatan berzinah (Yoh. 8:1-11). Dalam Yohanes 8:3 dituliskan "Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi

membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah.” Padahal, tentu dalam kisah ini terdapat peranan laki-laki yang turut serta, namun hanya perempuan sajalah yang diperhadapkan di depan Yesus untuk diadili (Rahayu 2019, 116-17). Tidak dapat dipungkiri bahwa penulisan dan/atau isi Alkitab sangat dipengaruhi oleh budaya bangsa Yahudi, namun bukan berarti Allah yang adalah sumber dari firman yang tertulis dalam Alkitab merupakan penganut dari budaya patriarki.

Kebenaran bahwa perempuan maupun laki-laki setara dan memiliki nilai yang sama di mata Allah inilah yang sepatutnya diajarkan kepada generasi-generasi penerus. Pendidikan menjadi salah satu kunci dalam melawan dan membaharui budaya patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia, termasuk orang percaya. Keluarga yang adalah lingkungan pertama bagi pembentukan anak merupakan wadah pertama yang dapat dijadikan alat untuk membaharui budaya patriarki tersebut. Orangtua menjadi agen pertama dan utama yang memiliki peranan amat penting dalam mewujudkan dan menciptakan kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga. Orangtua Kristen sepatutnya dengan setia mengajarkan kepada setiap anak tentang kebenaran Firman Tuhan, termasuk di dalamnya tentang kebenaran yang menyatakan bahwa mereka diciptakan setara dan berharga di hadapan Allah, seturut dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, melalui pendidikan dan keteladanan yang bermuara pada lingkungan keluarga dapat mengikis dan membaharui budaya patriarki, sehingga kesetaraan gender dapat tercipta dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilik dan mengupas peran dari keteladanan orangtua sebagai upaya untuk mengharmonisasikan kesetaraan gender dalam keluarga. Pembahasan dari penelitian ini dilakukan dengan cara mengeksposisi firman Tuhan yang terdapat dalam Titus 2:1-5, serta memberikan implementasi praktis dalam kehidupan keluarga.

Keteladanan Orangtua

Pembimbingan, pendidikan, pengasuhan orang tua merupakan hal pertama yang memiliki pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (S. Fatimah and Nuraninda 2021, 3706). Keteladanan orangtua merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap anak guna membangun dan membentuk karakternya. Tanpa adanya keteladanan yang diberikan, proses dari pembangunan dan pembentukan karakter anak pun tidak dapat tercipta secara maksimal. Orangtua memegang peranan yang penting dalam kehidupan anak, karena daripadanya anak mengenal hal yang positif bahkan negatif. Dalam proses perkembangan pribadi anak, anak membutuhkan sosok atau tokoh identifikasi yaitu sosok atau tokoh yang mendorong dirinya untuk menjadi sama atau identik dengan orang yang ditirunya. Orangtua menjadi sosok atau tokoh pertama dan utama bagi anak untuk dicontoh, karena itu keteladanan orangtua merupakan hal yang amat penting untuk membentuk karakter seseorang (Sarwono 1996, 29). Adapun, berbagai aspek keteladanan yang harus ditunjukkan atau diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, cara pikir, kebiasaan dan lainnya.

Berkaitan dengan perwujudan kesetaraan gender, orangtua juga seharusnya dapat memberikan contoh yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Tuhan dengan berharga dan setara sesuai dengan fungsinya. Sehingga, anak memiliki pemahaman yang benar tentang kesetaraan gender.

Gender

Secara etimologi, kata gender diambil dari bahasa Latin yaitu *genus* yang berarti jenis atau tipe. Dalam bahasa Inggris, kata gender diartikan juga sebagai jenis kelamin. Padahal sejatinya, gender memiliki pengertian yang berbeda apabila disandingkan dengan pengertian jenis kelamin (*sex*) dalam istilah biologis. Istilah gender merujuk pada sebuah konsep budaya dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencoba memberikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan peran, perilaku, karakteristik, dan/atau mentalitasnya (Zega 2021, 162). Gender dapat diartikan sebagai harapan budaya yang dibangun oleh masyarakat terhadap kaum laki-laki dan juga perempuan (Rokhmansyah 2016). Dalam kata lain, gender merujuk pada identitas yang didapatkan melalui proses sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Konsep gender umumnya menggambarkan kaum laki-laki sebagai individu yang lebih rasional, kuat, pemberani; sementara kaum perempuan cenderung digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah lembut, atau keibuan. Tentunya, sifat-sifat berikut merupakan sifat yang tidak permanen dan dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Sementara, jenis kelamin (*sex*) merujuk pada identitas biologis atau identitas seksual yang bersifat fisik, genetika, alamiah, dan berasal dari Tuhan. Secara kodrati, laki-laki diciptakan Tuhan dengan susunan kromosom XY, memproduksi lebih banyak hormon androgen, mampu memproduksi sperma, dan memiliki beberapa organ yang hanya dimiliki oleh kaum laki-laki. Sementara, kaum perempuan diciptakan Tuhan dengan kromosom XX, memproduksi lebih banyak hormon ekstrogen, mampu memproduksi sel telur, memiliki kemampuan dan organ reproduksi, dan memiliki berbagai organ yang hanya dimiliki oleh perempuan. Organ-organ ini bersifat permanen, melekat pada laki-laki atau perempuan, tidak dapat dipertukarkan satu sama lain, khususnya dalam hal fungsinya (Zega 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin (*sex*) merupakan hal pembeda antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh Tuhan, sementara gender merupakan pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan sebagai hasil dari proses sosialisasi manusia. Karakteristik gender yang dibangun oleh masyarakat sekitar bukanlah bersifat kodrati dan dapat saling dipertukarkan antara satu sama lain.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dapat didefinisikan sebagai sebuah keseimbangan, kesejajaran, dan kesepadanan peran dan/atau tanggung jawab laki-laki dan perempuan terhadap hal-hal yang tidak dikodratkan. Sehingga, terwujud suatu kondisi yang setara (*equal*) dan adil (*equity*) dalam hal-hal yang berkaitan

dengan hak, kesempatan, hubungan kerja antara laki-laki dan perempuan (Yehuda Mandacan 2018, 45). Sehingga, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan peluang yang sama untuk dapat berpartisipasi, memberikan kontrol dan/atau memperoleh manfaat.

Kitab Kejadian 1:26-27 menuliskan “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Terlihat dengan jelas bahwa pembedaan yang Allah lakukan adalah antara manusia dengan ciptaan lainnya, dimana Allah menjadikan manusia sebagai puncak dari seluruh ciptaan-Nya. Jelas terlihat bahwa Allah tidak pernah melakukan pembedaan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya. Dalam kisah penciptaan dikisahkan bahwa Allah tidak menciptakan perempuan dari debu tanah seperti yang Ia lakukan ketika menciptakan laki-laki, melainkan Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini dilakukan agar laki-laki tidak mengatakan bahwa perempuan adalah manusia ciptaan kedua, melainkan seorang penolong yang dijadikan untuk laki-laki (Yehuda Mandacan 2018). Perempuan dijadikan manusia yang sepadan dengan laki-laki, sehingga hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dan kesamaan antara laki-laki dengan perempuan. Pembahasan tentang kesetaraan gender pun kembali ditekankan pada ayat yang terdapat dalam Galatia 3:28, ketika Paulus menyebutkan bahwa “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Ayat ini dengan lugas menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah sama dan satu di hadapan Tuhan, sehingga tidak ada satupun kaum yang lebih istimewa dibandingkan yang lainnya.

Dengan demikian, seyogyanya setiap orang percaya hanya patuh dan berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, dimana dengan jelas dinyatakan bahwa tidak ada tembok pemisah antara laki-laki maupun perempuan. Kebenarannya adalah Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan seturut dan serupa dengan gambaran-Nya dan mereka adalah sama dan satu di hadapan Tuhan.

Peran Keluarga

Keluarga yang merupakan sub sistem dari masyarakat memiliki fungsi strategis dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap kegiatan dan pola relasi antar anggota keluarga (Rahmawati 2015, 2). Keluarga seharusnya menjadi lingkungan utama bagi setiap anggota keluarga untuk mempraktikkan perilaku dan tindakan yang mengutamakan kesetaraan gender. Penyetaraan dan memberikan keadilan gender dapat direalisasikan dalam keluarga (Ngazizah et al. 2022, 998). Nilai-nilai kesetaraan gender dapat dipraktikkan dalam keluarga dengan berbagai cara yang berusaha menghapuskan stigma atau karakteristik peranan yang biasa dibangun dalam

masyarakat. Hal ini dapat dimulai dengan membagi peran antara suami dan istri dalam mengerjakan setiap aktivitas kehidupan keluarga atau dikenal juga dengan istilah kemitraan gender. Sehingga melalui keluarga, setiap anggota keluarga dapat memiliki sebuah pemahaman tentang kesetaraan gender yang benar. Dengan demikian, tindakan kesetaraan gender yang diterapkan dalam lingkup keluarga dapat berpengaruh dan membawa perubahan yang besar dalam norma-norma gender yang berada di lingkungan masyarakat.

METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan teknik pengumpulan data digunakan dengan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi langsung dan dokumentasi, sehingga dapat menajadikan penelitian yang valid

HASIL PENELITIAN

Eksposisi Titus 2:1-5

Rasul Paulus menuliskan tiga surat yaitu I Timotius, II Timotius dan Titus yang dikategorikan sebagai surat penggembalaan atau surat pastoral sejak abad ke-18 (Hadiwiyata 1991, 119). Pengkategorian ini didasarkan pada isi yang merupakan satu kesatuan yang ditulis oleh seorang gembala (Paulus) kepada para gembala muda (Timotius dan Titus) untuk menggembalakan jemaat yang telah dirintis oleh Paulus dan rekan-rekan sebelumnya. Dalam ketiga surat ini terdapat sapaan yang lembut dan hangat dari seorang gembala kepada gembala yang lain.

Surat Titus dikirimkan Paulus kepada Titus yang berada di Kreta dalam tugas penggembalaan, yaitu menyirami jemaat-jemaat yang ditanam oleh para rasul (Henry 2015, 727). Surat ini merupakan pedoman penggembalaan jemaat tentang bagaimana menata hidup umat dan menghadapi ajaran sesat yang merongrong iman Kristen. Keberadaan para wanita secara khusus memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menghambat propaganda pengajar sesat kepada umat. Untuk itu, penulis akan mengeksposisi Titus 2:1-5 dengan memperhatikan konteks sosial teks, sejarah, serta maknanya.

Pada ayat 1 Paulus menuliskan, "Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat." Kata "*tetapi engkau*" hendak menekankan identitas Titus yang berbeda dengan para pengajar sesat. Titus yang telah ditahbiskan sebagai gembala jemaat, memiliki tanggung jawab untuk memberitakan ajaran benar, berbeda dengan ajaran sesat yang telah menyemburkan dongeng-dongeng. Ibid, 758. Paulus meminta Titus mengajarkan "*ajaran yang sehat*" yaitu ajaran yang baik dan benar sesuai dengan doktrin yang telah diajarkan para rasul secara khusus ajaran-ajaran Rasul Paulus, (H. 2001, 904) yang bermanfaat untuk menyehatkan kehidupan rohani umat.

Paulus mengingatkan *“Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan”* (ayat 2). Sebagian penafsir mengartikan *“lelaki tua”* sebagai para penatua dan diaken, tetapi bagian ini lebih tepat diartikan sebagai lelaki yang tua berdasarkan usia (Henry 2015, 759). Kata *“hidup sederhana”* memiliki hubungan dengan kebiasaan umum para laki-laki dewasa pada masa itu yang mabuk oleh anggur. Kata ini diartikan sebagai sikap menahan diri dari godaan mabuk oleh anggur (Blaklock 1981, 76). Paulus mengingatkan para laki-laki tua untuk memberikan contoh yang baik dengan sikap menguasai diri, tidak dikuasai oleh kemabukan. Kata *“terhormat dan bijaksana”* merupakan sifat-sifat yang juga dijunjung tinggi di kalangan orang-orang bukan Kristen sehingga bagian ini perlu ditambahkan oleh Paulus dengan kata *“sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan.”* Ketiga sifat ini praktis sama dengan ajaran Paulus dalam surat-suratnya yang lain seperti dalam 1 Korintus 13:13 tentang *“Iman, Pengharapan dan Kasih”* dan juga dalam Kolose 1: 4-5; 1 Tesalonika 1:3. Secara khusus kata *“ketekunan”* disejajarkan dengan *“pengharapan”* karena ketekunan memiliki unsur penantian dan keuletan. Dengan memperhatikan kondisi jemaat yang sedang berhadapan dengan ajaran sesat, maka ketekunan menjadi sangat penting untuk dapat bertahan dalam ajaran yang benar (Budiman 1997, 136).

Kepada perempuan-perempuan tua, Paulus menasihatkan, *“Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik”* (ayat 3). Perempuan-perempuan tua bukan saja karena usia yang sudah tua tetapi seseorang yang memiliki banyak pengalaman hidup (Henry 2015, 760). Mereka harus menjadi contoh yang baik dan benar kepada perempuan-perempuan muda lainnya dalam hal hidup beribadah, yaitu sikap sepantasnya dan layak untuk orang-orang kudus (I Tim. 2:10). Kata *“Jangan memfitnah”* berhubungan dengan godaan untuk bercakap-cakap tentang hal-hal yang kosong, menambah atau mengurangi berita (bdk. I Tim. 5:13). Nasihat *“Jangan menjadi hamba anggur”* mengingatkan supaya mereka tidak berada di bawah kekuatan dan kekuasaan anggur atau minuman keras Ibid, 762. (bdk. Ef. 5:18). Selanjutnya *“cakap mengajar hal-hal yang baik”* menegaskan peranan mereka bukan untuk menjadi pengkhotbah di hadapan banyak orang melainkan secara khusus kepada perempuan-perempuan tua untuk mengajarkan secara verbal hal-hal yang baik sesuai dengan firman Tuhan dan sekaligus mengajar melalui keteladanan hidup dalam keluarga. Tugas ini dapat dilakukan dalam keluarga seperti yang dilakukan ibu raja Lemuel, *“inilah perkataan Lemuel, raja Masa, yang diajarkan ibunya kepadanya.”* Perempuan seperti ibu Raja Lemuel ini yang patut ditiru dan dipuji karena *“ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya”* (Ams. 31:1, 26). Hal ini penting untuk menjawab persepsi umum masyarakat dimana wanita dianggap tidak memiliki peranan signifikan di tengah masyarakat. Paulus menghimbau agar wanita menunjukkan kualitas hidup yang mampu memancarkan kekudusan di tengah keluarga dan masyarakat (Wiersbe 1990, 126).

Kepada perempuan-perempuan muda, Paulus menasihatkan, *“Dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya”* (ayat4). Ayat ini menjelaskan dampak dari usaha perempuan-perempuan tua mengajarkan secara verbal dan teladan hidup kepada perempuan-perempuan muda tentang hidup yang baik dan benar, bahwa perempuan-perempuan muda dapat mempraktikkan dalam kehidupan keluarganya melalui sikap mengasihi suami dan anak-anak. Selanjutnya dalam ayat 5, perempuan-perempuan diminta untuk *“hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang.”* Kata *“hidup bijaksana”* secara harafiah berarti memiliki sikap mawas diri dan *“hidup suci”* menekankan kekudusan seksual. Sikap *“rajin mengatur rumah tangganya”* merupakan kualitas yang berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang hidup tidak pantas dan mengabaikan tugas tanggung jawab dalam rumah tangga. Kata *“baik hati”* merupakan cerminan dari kepribadian seorang perempuan yang memiliki jiwa lembut dan periang, tidak cerewet, tidak menyakiti hati siapapun melainkan suka menolong. Sikap seperti ini dapat ditemukan dalam diri Dorkas, ia banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah (Kis. 9:36).

Terakhir, *“Taat kepada suami”* adalah kewajiban seorang perempuan sesuai dengan konteks masyarakat patriarki pada masa itu, yaitu taat kepada suami. Ketaatan kepada suami harus didasarkan pada cinta yang tulus, di mana ada cinta yang tulus maka tidak ada perintah/permintaan yang sulit untuk dilakukan. Sebagaimana yang diajarkan Paulus dalam Efesus 5:22-23, *“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.”*

Ketika *“perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya,”* ia akan berhasil dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangganya. Ibid, 128. Lebih dari itu semua, ada satu tujuan mulia yaitu *“agar firman Allah jangan dihujat orang”* secara khusus bagi mereka yang hidup di luar Tuhan dan yang mengajarkan ajaran-ajaran sesat. Kesaksian hidup perempuan-perempuan menjadi alat Tuhan untuk memberitakan Kristus dan ajaran-Nya kepada dunia.

Implementasi Titus 2:1-3 Mengenai Keteladanan Orangtua Sebagai Upaya Harmonisasi Kesetaraan Gender Dalam Keluarga

Laki-laki tua dan perempuan tua yang dimaksudkan dalam Titus 2:1-3 dijelaskan terkait dengan usia dewasa. Dimana orang dewasa tersebut yang berbeda jenis kelamin mendapatkan ajaran yang sehat dari Titus atas nasihat Rasul Paulus. Adanya jenis kelamin memberikan dampak gender bagi laki-laki maupun perempuan. Gender merupakan pandangan yang menunjukkan ciri khas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan akibat dari sosial dan budaya (Rahmawaty 2015, 7). Perempuan jemaat Kreta merasa lebih rendah kedudukannya dibandingkan laki-laki, akibatnya perempuan terancam bujuk rayu dari ajaran yang membuatnya memiliki gaya hidup melanggar firman

Tuhan. Oleh karena itu, kesetaraan gender harus diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Adanya teladan orangtua dalam keluarga sangat penting agar terdapat harmonisasi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Keteladanan sebagai implementasi Titus 2:1-5 adalah sebagai berikut:

Menjaga Kehormatan Dalam Berperilaku

Laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kelemahan yang mengakibatkan kehilangan kehormatan karena perilaku yang tidak sesuai dengan firman Tuhan dan norma-norma sosial masyarakat yang berlaku. Titus mengingatkan bahwa mabuk anggur tidak baik bagi laki-laki maupun perempuan. Raskita Mardatila Polihu menjelaskan bahwa minuman yang memabukan dapat menyebabkan terganggunya cara berpikir, membuat perasaan yang tumpul dan tingkah laku yang negatif. Misalnya cenderung melakukan tindakan kekerasan, tidak bisa membedakan kenyataan, terganggu pekerjaan dan hubungannya dengan orang lain (Polihu 2017). Selanjutnya, mengakibatkan kekurangan ekonomi akibat membeli minuman yang memabukan dan tidak mau bekerja, akhirnya merusak hubungan keluarga sehingga kehilangan keharmonisannya (Polihu 2017, 114).

Dalam Titus 1:10-16 menegaskan bahwa jemaat di Kreta memiliki perangai yang buruk baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu sebagai orang yang sudah dewasa maka sudah sepatutnya menjaga kehormatan diri dengan menjauhkan perilaku-perilaku tersebut dari kebiasaannya sehari-hari. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan diminta untuk tidak menjadi budak hawa nafsu.

Menjaga Kerohanian Melalui Peribadatan

Beribadah kepada Tuhan tidak dibatasi oleh perbedaan gender. Laki-laki dan perempuan dibebaskan untuk melakukan ibadah kepada Tuhan. Titus mengajarkan agar laki-laki tua memiliki kesehatan dalam iman, kasih dan ketekunan. Demikian juga para perempuan tua hidup sebagai orang yang beribadah. Rasul Paulus mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peribadatan, keduanya memiliki hak yang sama dalam melakukan sebuah ibadah kepada Tuhan (Wicaksono 2020, 25).

Kehidupan beribadah memberikan keteguhan iman kepada laki-laki sehingga dapat mencegah penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, sedangkan perempuan yang mendekati diri kepada Tuhan tidak akan tergoda mengikuti ajaran-ajaran yang hanya memuaskan keinginan sendiri. Agus Surya menjelaskan bahwa Rasul Paulus mengemukakan perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama dalam sebuah ibadah, namun berbeda dalam mewujudkannya. Laki-laki mengangkat tangan ketika berdoa, sementara kesungguhan perempuan dalam beribadah kepada Tuhan terlihat melalui penampilannya yang sopan (Surya 2020, 5).

Jadi dalam beribadah, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama namun karena berbeda jenis kelamin yang dipengaruhi oleh hormon dan bentuk tubuh maka ekspresi yang ditunjukkan pun berbeda.

Menjaga Warisan Iman Bagi Generasi Melalui Pengajaran

Rasul Paulus mengajarkan kepada Titus dan selanjutnya Titus mengajarkan kepada jemaat di Kreta baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan ajaran yang sesuai dengan firman Tuhan. Jemaat di Kreta melakukan hal yang diajarkan agar dapat dilihat dan diajarkan kepada generasi selanjutnya dalam keluarga mereka. Ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan keistimewaannya masing-masing sehingga dapat saling melengkapi. Oleh karena itu perbedaan yang ada tidak mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi bersaing untuk saling mengalahkan dan menunjukkan kehebatannya (Kalintabu 2021, 8).

Dalam Titus 2:1-5 diuraikan adanya pengajaran yang harus dilakukan serta perbedaan dalam materi yang harus diajarkan kepada laki-laki dan perempuan muda sebagai generasi yang mewarisi. Namun perbedaan tersebut menunjukkan kekhasan dari laki-laki dan perempuan yang semuanya mengarah agar nama Tuhan dipermuliakan ketika melihat gaya hidup orang percaya. Laki-laki tua mengajarkan mengenai keteguhan imannya kepada Tuhan dalam menghadapi badai hidup, sedangkan perempuan tua mengajarkan mengenai memelihara iman dengan mengasahi suami dan anak-anak.

Mengutip Heng Ten Napel, dikatakan bahwa perempuan yang tunduk pada suaminya bukan berarti lebih rendah daripada suaminya. Rasul Paulus mengajarkan bahwa penundukan diri berlaku atas laki-laki dan perempuan yang menjadi pasangan suami istri yaitu dengan merendahkan diri di hadapan Kristus (Lumban Gaol et al. 2020, 15). Hal tersebut merupakan perwujudan dari bentuk kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam menyampaikan firman Tuhan dari generasi ke generasi sebagai warisan iman. Selanjutnya, mengutip *Focus on the Family* dikatakan bahwa pernikahan yang diberkati Tuhan merupakan perwujudan mitra antara laki-laki dan perempuan yang memiliki dasar yang teguh dalam membangun sebuah keluarga (Suwignyo 2021, 4). Setiap keluarga sepatutnya mewarisi iman melalui pengajaran kepada anak-anaknya.

Ketika laki-laki dan perempuan tua sudah memahami bahwa di hadapan Tuhan ada kesetaraan gender yang diwujudkan dalam kemitraan dan saling melengkapi, maka selanjutnya dari kutipan Hurlock dinyatakan bahwa dasar sikap kepada sesama manusia adalah anggota keluarga sehingga seseorang dapat menyesuaikan dirinya atas peraturan keluarga (J. M. Fatimah 2016, 6). Dengan demikian dalam keluarga, orangtua melalui teladan hidupnya dapat menerapkan keharmonisan kesetaraan gender.

Tabel 1.1 menunjukkan daftar pertanyaan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti kepada orangtua dan anak terkait dengan kesetaraan gender dalam keluarga. Sementara, Tabel 1.2 merupakan hasil yang didapatkan oleh Peneliti dalam proses wawancara.

Tabel 1.1 Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Orangtua	Anak
1	Adakah perbedaan mengajarkan mengenai perilaku dalam penampilan perkataan, sikap antara anak laki-laki dan perempuan?	Apakah ayah dan ibu memberikan keteladanan yang sama mengenai perilaku dalam penampilan, perkataan dan sikap?
2	Adakah perbedaan mengajarkan dalam melaksanakan ibadah keluarga antara anak laki-laki dan perempuan?	Apakah ayah dan ibu memberikan keteladanan yang sama dalam melaksanakan ibadah keluarga?
3	Adakah perbedaan mengajarkan mengenai kedudukan antara laki-laki dan perempuan ketika sudah dewasa dan berkeluarga?	Apakah ayah dan ibu memberikan keteladanan yang sama dalam mengajarkan mengenai kedudukan antara laki-laki dan perempuan ketika sudah dewasa dan berkeluarga?

Tabel 1.2 Hasil Wawancara

No.	Inisial	Status	Hasil wawancara
1	SE	Kepala keluarga (L)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada, karena yang ditekankan etikanya 2. Tidak ada, karena semua harus bertumbuh dalam iman dan belajar melayani 3. Bukan kedudukannya tetapi fungsinya. Laki-laki akan menjadi kepala keluarga dan perempuan akan membantu
2	DH	Kepala keluarga (L)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada perbedaan gender, hanya dilihat dari usia dan kebutuhannya 2. Semua sama, karena harus melayani dan jadi berkat buat orang lain 3. Bukan kedudukan yang lebih tinggi laki-laki atau perempuan, tetapi tanggung jawab yang berbeda
3	MQ	Ibu gembala (P)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada perbedaan, karena semua harus tahu tempat dan situasi 2. Tidak ada, karena semua harus terlibat dalam pertumbuhan iman dan melayani sesuai panggilannya 3. Kedudukan sama, dan kemandirian harus dimiliki anak laki-laki dan perempuan, harus saling mendukung karena tanggung jawab yang beda
4	DS	Ibu rumah tangga (P)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada, sopan santun harus dijaga 2. Tidak ada, sesuai dengan talentanya masing-masing 3. Laki-laki dan perempuan kalau sudah

			berkeluarga punya tanggung jawab sendiri. Jangan saling menyusahkan tetapi saling membantu.
5	FM	Anak- Mahasiswa (P)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papa dan mama sama kasih contoh untuk tidak membuat malu keluarga dalam penampilan atau perkataan 2. Sama-sama melayani di firman Tuhan tapi papa lebih sering main musik dibandingkan jadi pemimpin pujian karena suaranya tidak sebagus mama 3. Papa dan mama selalu mengajarkan untuk kerja sama antara saudara laki-laki dan perempuan. Ajarkan supaya punya bekal keterampilan dan pengetahuan untuk nantinya, walaupun tidak secara langsung.
6	TM	Anak- bekerja (L)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papa dan mama sama-sama mengajarkan soal etika, sopan santun kepada semua anak-anaknya 2. Kalau ibadah semua bergantian antara orangtua dan anak-anaknya 3. Laki-laki dan perempuan sama saja kedudukannya, yang penting tahu tanggung jawabnya dan saling membantu dalam hal yang dibutuhkan. Suka bantu cuci piring dan jemur baju juga kalau sedang tidak bekerja.
7	RS	Anak- SD (P)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papa dan mama selalu sopan kalau bicara kepada orang lain. Papa dan mama tidak membedakan kalau bicara sama anak laki-laki dan perempuan, yang salah tetap dimarahin. 2. Mama yang suka pimpin, papa maunya doa dan main musik, anak-anak doa. 3. Kata mama perempuan dan laki-laki harus sama-sama bisa kerjakan tugas di rumah.

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti(Peneliti 2022)

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan keteladanan orangtua yang dapat diterapkan kepada anak laki-laki dan perempuan terkait kesetaraan gender adalah:

Kesetaraan Dalam Sikap di Masyarakat

Orangtua dapat mengajarkan kepada anak laki-laki dan perempuan mengenai tingkah laku dalam setiap keadaan, tempat dan situasi dengan menjaga penampilan yang sopan, tutur kata yang santun, dan dapat mengendalikan diri atas hawa nafsu yang mendatangkan malapetaka. Gender tidak membuat seseorang menjadi sopan atau tidak sopan dalam bersikap di

masyarakat. Hal tersebut harus diajarkan dan diberikan keteladanan dalam melakukannya.

Kesetaraan Dalam Ibadah

Orangtua dapat membangun mezbah keluarga dengan memberikan kesempatan kepada anak laki-laki maupun perempuan secara bergantian menjadi pendoa, pemimpin pujian dan pembawa renungan. Orangtua wajib untuk mengajarkan peraturan dan ketetapan yang merupakan dasar dari Tuhan (Riana Udurman Sihombing 2019, 5). Bangsa Israel wajib hidup takut akan Tuhan dan harus mengajarkannya kepada seluruh anggota keluarga agar bahagia dan panjang umur. Sihombing and Sarungallo, "Peranan Orangtua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." Tentunya dalam mengajarkan tidak ada perbedaan gender, anak laki-laki dan perempuan diajarkan takut akan Tuhan dan mendapat kebahagiaan yang sama. Talenta yang dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan menjadi pertimbangan dalam menentukan jenis pelayanan dalam ibadah.

Kesetaraan Dalam Tanggung Jawab

Hubungan gender yang berbeda dapat melalui adanya mitra yang sama bagi ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, sehingga pembagian fungsi dalam keluarga menjadi adil karena sesuai dengan tanggung jawabnya. Jika relasi dan mitra harmonis maka harmonisasi kesetaraan gender terjadi (Rahmawaty 2015).

Ayah sebagai laki-laki tua sudah sepatutnya mengajarkan laki-laki muda untuk mengikuti teladannya dalam hidup sederhana dan teguh dalam iman agar tidak disesatkan. Sedangkan, ibu sebagai perempuan tua mengajarkan perempuan muda dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai perempuan yang merupakan mitra laki-laki. Perempuan muda sebagai anak diajarkan hal-hal yang belum pernah dialami, seperti mengatur rumah tangganya dengan baik, mengasahi seluruh anggota keluarganya. Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berbeda tetapi semua sama di hadapan Tuhan, keduanya membutuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Demikian juga dalam mengelola keluarga, setiap anggota keluarga harus terlibat dalam mengurus rumah tempat tinggal bersama seperti membersihkan rumah, memasak, dan memperbaiki yang rusak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Allah menciptakan manusia dalam kesetaraan menurut gambar dan rupa Allah. Budaya yang tercemar oleh dosa telah merusak desain Allah akan keberhargaan manusia di hadapan Allah. Budaya patriarki menambah beban bagi perempuan sehingga perempuan menjadi kelas nomor dua di tengah masyarakat bahkan dalam doa pagi laki-laki Yahudi, mereka selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan karena mereka tidak diciptakan sebagai orang kafir, budak dan secara khusus sebagai seorang perempuan. Hal ini karena dalam hukum dan tatanan sosial kemasyarakatan Yahudi, seorang perempuan tidak memiliki hak apa pun, secara mutlak milik suaminya, dan suami bebas

memperlakukannya sekehendak hatinya serta tidak memiliki hak bersaksi di persidangan.

Firman Tuhan secara khusus dalam Titus 2:1-5, Rasul Paulus mengingatkan Titus sebagai gembala jemaat di Kreta agar mengajarkan ajaran yang sehat tentang upaya harmonisasi kesetaraan gender dalam keluarga sehingga keluarga Kristen dapat menjadi teladan dan mempengaruhi keluarga lain yang belum percaya kepada Kristus. Ajaran yang disampaikan Rasul Paulus kepada Titus ini semestinya diimplementasikan dalam kehidupan keluarga Kristen pada masa kini dan di masa yang akan datang.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih memerlukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topic tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blaiklock, E.M. 1981. *Surat-Surat Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas.
- Budiman, R. 1997. *Surat-Surat Pastoral I&II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. 2013. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24 (2). <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Fatimah, Jeanny Maria. 2016. "Family Communication Strategy to Improve Gender Equality for Girls in Coastal of South Sulawesi Province (Strategi Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Anak Perempuan Di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan)." *Journal Pekommas* 1 (2): 189. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010208>.
- Fatimah, Siti, and Febilla Antika Nuraninda. 2021. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0." *Jurnal Basicedu* 5 (5).
- H., Charles F. P. dan Everett F. 2001. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas.
- Hadiwiyata, A.S. 1991. *Tafsir Perjanjian Baru 7: Surat-Surat Paulus 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hengki Umrati, Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: STT Jaffray.
- Henry, Mathew. 2015. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: Momentum.
- Herdiansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- J, Moleong Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kalintabu, Heliyanti. 2021. "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Peranannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja." *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–15.
- Lumban Gaol, Berlina, Kata Kunci Kedudukan Perempuan, Tujuan Penciptaan, Masa Pembuangan, and Periode Hukum Dalam Israel. 2020. "Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Dan Masa Kini." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (1): 15–35.
- Narawati, Made. 2020. "Representasi Budaya Patriarki Pada Komunitas Gereja Kristen Protestan Di Bali (GKPB)." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20 (1): 38–45. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p06>.
- Ngazizah, Nur, Diah Puspitarini, Zauharatul Auliya Asrofah, and Dyna Ade Rawan Saputri. 2022. "Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2048>.
- Peneliti. 2022. "Wawancara Mengenai Teladan Orangtua Dalam Mengajarkan Mengenai Kesetaraan Gender Kepada Anak Laki-Laki Dan Perempuan. Tgl 3-5 Januari 2022." Bandung.
- Polihu, Raskita Mardatila. 2017. "Tindak Pidana Penganiayaan Akibat Pengaruh Minuman Beralkohol Menurut KUHP Pasal 351." *Lex Crimen* 6 (2).
- Rahayu, Eka Kristining. 2019. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkal Di Indonesia." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2): 112–20. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>.
- Rahmawati, Anita. 2015. "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga." *Palastren Jurnal Studi Gender*.

Santosa, Abraham, Zalukhu

Rahmawaty, Anita. 2015. "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir :"
Palastren 8 (1): 1-34.

Riana Udurman Sihombing, Rahel Rati Sarungallo. 2019. "Peranan Orang Tua
Dalam